

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/ perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (Kadim, 2014). Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada pada pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau tertentu di Indonesia. Buah kelapa sawit digunakan sebagai bahan mentah minyak goreng, *margarine*, sabun, kosmetika, industri farmasi. Bagian yang paling populer untuk diolah dari kelapa sawit adalah buah. Bagian daging dari buah kelapa sawit menghasilkan minyak mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng. Sisa pengolahannya digunakan sebagai bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos (Pahan, 2013).

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu mencerminkan bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan dan keterbelakangan khususnya di daerah pedesaan, di samping itu juga memperhatikan pemerataan perekonomian antar golongan dan antar wilayah. Pembangunan pertanian yang berbasis perkebunan dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat di sekitarnya. Pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap percepatan pembangunan ekonomi masyarakat di Perdesaan (Soekirno, 2002). Kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit diharapkan dapat mengangkat perekonomian masyarakat khususnya mereka yang bermata pencaharian dari sektor pertanian kelapa sawit.

Rendahnya tingkat produktivitas dan mutu hasil merupakan masalah utama dalam perkebunan. Hal ini disebabkan karena belum maksimalnya pengelolaan usaha tani perkebunan dalam penerapan teknologi maju terutama penggunaan benih unggul yang bermutu, pupuk, pengendalian hama, penyakit dan

gulma, serta penanganan panen dan pasca panen, rendahnya tingkat kemampuan SDM lemahnya kelembagaan petani yang ada dan lemahnya posisi rebut tawar (*bargaining position*), sehingga petani pekebun belum dapat menikmati nilai tambah yang memadai baik dari kegiatan produksi kegiatan pasca produksi. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang hasilnya diekspor dan saat ini menyumbang kontribusi yang cukup besar dalam perolehan devisa negara adalah komoditi kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit adalah sumber utama minyak nabati sesudah kelapa di Indonesia. Tahun 1848 tanaman kelapa sawit masuk ke Indonesia dan daerah-daerah lain di Asia sabagai tanaman hias. Daerah pertama di Indonesia yang diketahui sangat cocok untuk membudidayakan tanaman kelapa sawit adalah Sumatera Utara (Tim Bina Karya Tani, 2009).

Perkembangan usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan wujud dari kegiatan pembangunan subsektor perkebunan pada sektor pertanian, proses perkembangan pasar bagi olahan kelapa sawit sangat menjanjikan dan memiliki prospek yang cukup cerah. Sejalan dengan meningkatnya permintaan dunia, harga kelapa sawit yang diambil dari petani di lahan berupa tandan Buah Segar (TBS) akan semakin tinggi.

Propinsi Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang membudidayakan perkebunan kelapa sawit mulai dari zaman penjajahan Belanda sampai dengan sekarang propinsi Sumatera Utara masih membudidayakan usaha tani kelapa sawit, baik dari perusahaan pemerintah, perusahaan swasta dan juga masyarakat sendiri. Petani di Sumatera Utara mencoba mengambil kesempatan usaha tani dalam meningkatkan ekonomi melalui subsektor perkebunan kelapa sawit. Usaha perkebunan kelapa sawit dianggap akan dapat meningkatkan taraf hidup bagi petani di masa akan datang.

Adapun salah satu tanaman perkebunan yang perlu ditingkatkan produktivitasnya adalah kelapa sawit. Luas lahan kelapa sawit di provinsi Sumatera Utara adalah Kabupaten Simalungun dengan luas lahan dari tahun 2013 – 2017 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Lahan Kelapa Sawit di Kabupaten Simalungun pada Tahun 2013 – 2017

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Silimakuta	-	-	-	-	-
2	Pamatang Silimahuta	-	-	-	-	-
3	Purba	-	-	-	-	-
4	Haranggaol Horison	-	-	-	-	-
5	Dolok Pardamean	-	-	-	-	-
6	Sidamanik	-	-	-	-	-
7	Pamatang Sidamanik	-	-	-	-	-
8	Girsang Sipangan Bolon	-	-	-	-	-
9	Tanah Jawa	10.029,01	10.029,01	1.036,51	1 025,91	1.025,91
10	Hatonduhan	12.198,20	12.198,20	12.222,16	12 198,16	12.245,80
11	Dolok Panribuan	207,20	207,20	207,20	207,20	207,20
12	Jorlang Hataran	300,16	300,16	300,16	300,16	300,16
13	P a n e i	45,02	45,02	45,02	45,02	45,02
14	Panombeian Panei	97,01	97,01	97,01	97,01	97,01
15	R a y a	1,22	1,22	1,22	1,22	1,22
16	Dolok Silou	84,06	84,06	109,25	109,25	109,30
17	Silou Kahean	1.405,97	1.405,97	1.409,97	1 409,97	1.410,00
18	Raya Kahean	1.478,97	1.478,97	1.485,97	1 485,97	2.391,20
19	Tapian Dolok	379,03	379,03	384,03	379,03	379,03
20	Dolok Batu Nanggar	295,00	295,00	297,00	295,00	295,00
21	S i a n t a r	15,76	15,76	24,26	15,76	17,76
22	Gunung Malela	8,32	8,32	8,32	8,32	8,32
23	Gunung Maligas	9,25	9,25	11,25	9,25	9,25
24	Hutabayu Raja	1.046,36	1.046,36	1.050,36	1 046,36	1.046,36
25	Jawa Maraja Bah Jambi	921,24	921,24	921,24	921,24	921,24
26	Pamatang Bandar	217,16	217,16	217,16	217,16	217,16
27	Bandar Huluan	345,42	345,42	355,42	345,42	345,42
28	B a n d a r	588,00	588,00	593,00	588,00	588,00
29	Bandar Masilam	3.006,30	3.006,30	3.022,11	3 006,30	3.006,30
30	Bosar Maligas	3.084,72	3.084,72	3.106,72	3 084,72	3.084,72
31	Ujung Padang	2.346,47	2.346,47	2.346,47	2 346,47	2.346,47
	Total	38.109,85	38.109,85	29.251,81	29 142,90	30.097,70

Sumber : BPS Kabupaten Simalungun (2018)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kecamatan Hatonduhan merupakan kecamatan dengan luas lahan kelapa sawit terluas di Kabupaten Simalungun, sedangkan Kecamatan Hutabayu Raja hanya berada pada urutan kedelapan dari 31 kecamatan di Kabupaten Simalungun. Pertambahan luas lahan kelapa sawit di Kecamatan Hutabayu tergolong konstan.

Produksi kelapa sawit di Kabupaten Simalungun dengan luas lahan dari tahun 2013 – 2017 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Produksi Kelapa Sawit di Kabupaten Simalungun pada Tahun 2013 – 2017

No	Kecamatan	Produksi (ton)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Silimakuta	-	-	-	-	-
2	Pamatang Silimahuta	-	-	-	-	-
3	Purba	-	-	-	-	-
4	Haranggaol Horison	-	-	-	-	-
5	Dolok Pardamean	-	-	-	-	-
6	Sidamanik	-	-	-	-	-
7	Pamatang Sidamanik	-	-	-	-	-
8	Girsang Sipangan Bolon	-	-	-	-	-
9	Tanah Jawa	19.358,84	19.358,84	19.552,43	19.552,43	19.552,43
10	Hatonduhan	246.583,00	246.583,07	249.049,31	249.049,31	259.724,31
11	Dolok Panribuan	2.931,80	2.931,82	2.961,14	2.961,14	3.260,80
12	Jorlang Hataran	5.022,41	5.022,46	5.072,68	5.072,68	5.348,40
13	P a n e i	827,60	827,70	835,97	835,97	844,30
14	Panombeian Panei	1.682,92	1.682,96	1.699,79	1.699,79	1.752,79
15	R a y a	-	-	-	-	-
16	Dolok Silou	351,51	351,54	715,60	715,60	722,80
17	Silou Kahean	17.879,10	17.879,20	17.505,06	17.505,06	19.712,10
18	Raya Kahean	21.062,80	21.062,83	21.612,48	21.612,48	23.605,20
19	Tapian Dolok	5.794,00	5.794,09	5.852,03	5.852,03	5.797,90
20	Dolok Batu Nanggar	5.593,53	5.593,74	5.649,68	5.649,68	4.786,40
21	S i a n t a r	216,21	216,29	218,45	218,45	248,70
22	Gunung Malela	95,52	95,82	96,78	96,78	128,70
23	Gunung Maligas	117,91	117,99	119,17	119,17	184,00
24	Hutabayu Raja	18.753,48	18.753,48	18.941,01	18.941,01	19.148,40
25	Jawa Maraja Bah Jambi	18.337,51	18.337,53	18.520,90	18.520,90	18.706,10
26	Pamatang Bandar	1.779,02	1.779,14	1.796,93	1.796,93	2.871,50
27	Bandar Huluan	2.778,91	2.778,97	3.159,38	3.159,38	3.234,60
28	B a n d a r	9.295,22	9.295,29	9.388,25	9.388,25	10.651,90
29	Bandar Masilam	56.362,21	56.362,26	56.925,88	56.925,88	52.569,10
30	Bosar Maligas	57.667,31	57.667,39	58.244,06	58.406,00	55.551,40
31	Ujung Padang	41.397,01	41.397,06	41.811,03	41.811,03	38.416,30
Total		533.887,82	533.889,50	539.728,02	4.983.068,32	287.093,8

Sumber : BPS Kabupaten Simalungun (2018)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan produksi kelapa sawit di Kabupaten Simalungun terus mengalami peningkatan pada 5 tahun terakhir. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh harga TBS yang cenderung mengalami penurunan, sehingga mengakibatkan sebagian besar petani tidak memelihara tanaman sawit dengan baik dengan pemupukan yang berimbang, dimana pemupukan membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Hal ini akan mengakibatkan semakin menurunnya produksi kelapa sawit.

Mengingat besarnya dampak harga kelapa sawit terhadap perekonomian Indonesia, dibutuhkan suatu metode yang baik untuk dapat memprediksikan harga

kelapa sawit. Harga kelapa sawit merupakan harga yang sedang berkembang dengan pesat serta tidak konstan terutama di Indonesia. Harga kelapa sawit juga mempengaruhi para investor, tenaga kerja, dan devisa negara Indonesia. Penurunan harga kelapa sawit juga akan mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit.

Soekartawi (1996). menyatakan bahwa pengembangan agribisnis kelapa sawit idealnya diarahkan pada agribisnis skala kecil sampai menengah dipedesaan dengan teknologi tepat guna. Pembangunan kawasan pedesaan yang diarahkan pada pengentasan kemiskinan akan dapat meningkatkan pasokan (*supply*) komoditi dan produk pertanian, selain meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, strategi ini akan efektif untuk membangun pasar dalam negeri yang berdaya beli tinggi bagi produk manufaktur dan jasa, bahkan mengantisipasi regionalisasi ekonomi sehingga daya saing nasional akan lebih meningkat melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Pendapatan petani kelapa sawit yang rendah tidak nyata disebabkan oleh harga TBS yang rendah, tetapi juga dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi usahatani kelapa sawit. Petani dalam mengelola usaha perkebunannya pada umumnya telah mengetahui bahwa penggunaan sarana produksi akan mempengaruhi hasil usahanya, tetapi kebanyakan petani dengan kesederhanaan berpikir dan daya intelektual yang terbatas dikarenakan pendidikan formal yang rendah maka penggunaan biaya sarana produksi terlihat bervariasi karena mereka tidak mengetahui tingkat penggunaan biaya yang tepat akan sarana tersebut. Petani akan senang bila produksinya dapat naik dan mereka akan selalu berusaha untuk menaikkan produksinya.

Desa Pulo Bayu, merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun yang pada umumnya mata pencaharian masyarakatnya berasal dari usahatani kelapa sawit. Petani di daerah tersebut hanya mengetahui bahwa pengelolaan kelapa sawit yang baik akan meningkatkan produksi TBS kelapa sawit, tetapi terkadang peningkatan produksi TBS tidak diikuti oleh peningkatan harga yang optimal. Pada kondisi dimana petani mengeluarkan biaya

dalam pengelolaan tanaman kelapa sawit, sedangkan harga TBS menurun akan semakin menurunkan produksi kelapa sawit.

Pengelolaan perkebunan kelapa sawit baik itu yang dikelola oleh perusahaan negara, swasta ataupun rakyat tentu tidak terlepas dari masalah biaya produksi, yaitu biaya yang digunakan selama pengusahaan tanaman. Tinggi rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan tergantung pada sistem manajemennya yaitu mengefisienkan segala biaya-biaya produksi yang dikeluarkan. Rendahnya biaya produksi adalah salah satu dari satu indikator terciptanya efisiensi dalam pengelolaan tanaman kelapa sawit. Hal ini disebabkan biaya produksi adalah salah satu alternatif yang dapat dipilih sebagai faktor yang dapat ditekan sehingga tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya produksi. Upaya untuk menciptakan dan meningkatkan pendapatan petani dapat pula dilakukan dengan menekan biaya produksi menjadi seminimal mungkin (Pardamean, 2008).

Hernanto (1991) menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi. Di dalam jangka pendek, satu kali produksi kita dapat membedakan biaya tetap dan biaya berubah (variabel), termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalam maupun di luar usaha tani. Tetapi dalam jangka pendek ceriteranya menjadi lain, semuanya akan merupakan biaya berubah karena semua faktor yang digunakan menjadi variabel.

Untuk mencapai tingkat efisiensi biaya yang optimal, diperlukan skala ekonomi untuk luasan perkebunan kelapa sawit yang akan dikelola. Dalam tingkat skala usaha yang optimal tersebut, seluruh komponen biaya tetap (*fixed cost*) akan berfungsi secara maksimal sehingga harga pokok persatuan produk akan menjadi lebih kompetitif. Biaya diatas adalah biaya-biaya pokok yang dikeluarkan untuk sistem pegelolaan tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan sehingga dapat dimanfaatkan petani untuk meningkatkan pendapatannya. Pengelolaan yang baik akan berdampak pada produktivitas tanaman dalam memberikan hasil produksi yang optimal bagi petani kelapa sawit sehingga mampu memberikan keuntungan secara signifikan (Lembaga Pertanian Perkebunan, 2000).

Dalam mekanisme input-proses-output, mutu bahan baku sangat menentukan produk yang dihasilkan. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kelapa sawit mencakup :

- a. Biaya pemeliharaan tanaman seperti: pemberantasan gulma, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, tunas pokok (*pruning*), konsolidasi, pemeliharaan terasan dan tapak kuda, pemeliharaan prasarana.
- b. Biaya panen atau biaya yang dikeluarkan untuk melancarkan segala aktivitas untuk mengeluarkan produksi (TBS) atau hasil panen dari lapangan (areal) ke agen pengepul atau ke pabrik seperti biaya tenaga kerja panen, biaya pengadaan alat kerja dan biaya angkutan.

Untuk mencapai sasaran produksi tersebut langkah-langkah yang ditempuh oleh petani kelapa sawit Pulo Bayu, Kecamatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun adalah pemanfaatan sumberdaya manusia dan lahan yang didukung oleh sarana produksi (saprodi) dan penerapan paket teknologi unggulan dilapangan. Disamping itu upaya peningkatan produksi kelapa sawit harus dikaitkan dengan peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pendekatan agribisnis yang berorientasi pada pasar dan keuntungan.

Besarnya biaya dan rendahnya produktivitas maka untuk mendorong kelangsungan usaha dengan tingkat efisiensi yang jelas. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usaha tani, khususnya tenaga kerja keluarga beserta anggota keluarganya. Jika masih dapat dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga kerja luar, sehingga tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan mampu memberikan pendapatan yang sangat signifikan bagi keluarga petani (Suratiah, 2006).

Rachman, dkk, 2002. juga menyatakan distribusi pupuk untuk usahatani tanaman perkebunan rakyat masih dimonopoli oleh pemerintah dengan harga subsidi dan non subsidi., sehingga ini berdampak pada alokasi penyaluran pupuk. Kecenderungan pupuk bersubsidi mengalir pada usaha tani tanaman perkebunan masih ada, tetapi kenyataannya dilapangan yang masih dirasakan petani, kelangkaan pupuk masih juga di jumpai, sehingga dengan menggunakan pupuk

nonsubsidi akan berdampak dengan tingginya harga pupuk yang tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh petani kelapa sawit.

Pekerjaan potong buah (panen) merupakan pekerjaan utama diperkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi petani kelapa sawit. Mengutip hasil/potong buah, transport dan pengolahan merupakan satu rangkaian mata rantai tertutup yang harus dilaksanakan secara terpadu karena kepentingan yang saling mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan dengan pendapatan petani yang akan diterima (Bangun, 2005).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis hubungan biaya produksi kelapa sawit terhadap pendapatan petani di desa Pulo Bayu, Kecamatan Hutabayu, Kabupaten Simalungun.

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui produktivitas kelapa sawit di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui hubungan biaya produksi kelapa sawit dengan pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian.

1.3. Hipotesa

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir penelitian, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

1. Produktivitas kelapa sawit di daerah penelitian adalah tinggi.
2. Pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian adalah tinggi.
3. Ada hubungan yang signifikan antara biaya produksi kelapa sawit dengan pendapatan petani kelapa sawit di daerah penelitian.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Quality Medan.

2. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam peningkatan produksi kelapa sawit.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah maupun instansi terkait untuk menyusun kebijakan berkaitan dengan biaya produksi dengan pendapatan petani kelapa sawit.
4. Sebagai bahan literatur bagi penelitian selanjutnya.

